



# PELATIHAN MEDIA DIGITAL DETEKSI DINI KESEHATAN MENTAL BERBANTUAN GLIDE APPS DENGAN CHATBOT AI UNTUK GURU BK SMA/MA KOTA KEDIRI

Imam Ariffudin<sup>\*1</sup>, Ajeng Intan Nur Rahmwati<sup>2</sup>, Danang Aditya Nugraha

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

\*e-mail: imamariffudin@unikama.ac.id

## ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA/MA menghadapi keterbatasan waktu tatap muka, rasio konselor–siswa yang tinggi, serta tuntutan dokumentasi yang akuntabel, sementara siswa kian nyaman pada kanal digital. Program pengabdian ini merespons kesenjangan tersebut melalui pelatihan dan pendampingan integrasi GlideApps (no-code) dan chatbot AI berbasis DASS-21 untuk deteksi dini dan layanan informasi BK. Metode menggunakan pendekatan partisipatif–implementatif dalam lima tahap: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan & evaluasi, serta strategi keberlanjutan. Produk utama berupa situs “Mental Awareness Area (Mentara)” sebagai pusat informasi, formulir, jadwal, dan rujukan; serta chatbot AI tersemat untuk self-assessment dan triase awal yang mengalihkan kasus berisiko ke konselor. Evaluasi terhadap 46 guru BK menunjukkan adopsi GlideApps telah mencapai 32,6% implementasi penuh dan 34,8% uji coba; 26,1% pada tahap persiapan, dan 6,5% belum memulai. Penggunaan chatbot DASS-21 didominasi uji coba terbatas (45,7%) dan penggunaan rutin (17,4%); 26,1% berencana, 10,9% belum memulai. Rerata penilaian kemudahan dokumentasi dan peningkatan partisipasi siswa ~3,8/5. Hasil ini menegaskan solusi no-code + chatbot meningkatkan efisiensi administrasi, memperluas jangkauan layanan, dan menurunkan hambatan psikologis akses konseling. Kesimpulannya, model ini layak direplikasi dengan prasyarat penguatan literasi data, etika AI, infrastruktur sekolah, serta tata kelola berkelanjutan.

**Kata kunci:** Bimbingan dan Konseling, GlideApps, Chatbot AI, No-Code, Sekolah Menengah Atas

## ABSTRACT

School counseling in Indonesian senior high schools faces limited face-to-face time, high counselor–student ratios, and stringent documentation demands, while students increasingly prefer digital channels. This community-engagement program addresses the gap by training and mentoring counselors to integrate GlideApps (no-code) and an embedded AI chatbot using DASS-21 for early detection and information services. We applied a participatory–implementative method in five phases: outreach, training, technology deployment, accompaniment & evaluation, and sustainability planning. The main outputs were the “Mental Awareness Area (Mentara)” website as a hub for information, forms, schedules, and referrals, and a chatbot that enables self-assessment, delivers first-line guidance, and escalates risk cases to human counselors. Evaluation of 46 counselors shows GlideApps adoption at 32.6% full implementation and 34.8% pilots; 26.1% in preparation, 6.5% not started. Chatbot use is led by limited pilots (45.7%) and routine use (17.4%); 26.1% planning, 10.9% not started. Mean ratings for documentation ease and student participation improvement were ~3.8/5. These findings indicate that combining no-code platforms with chatbots improves administrative efficiency, broadens service reach, and lowers psychological barriers to counseling access. In conclusion, the model is feasible and replicable, provided schools reinforce data literacy, AI ethics, infrastructure readiness, and sustained governance.

**Keywords:** School Counseling, Glideapps, AI Chatbot, No-Code, Secondary Education

## 1. PENDAHULUAN

Profil Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kota Kediri adalah organisasi profesional yang mewadahi ± 55 guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari berbagai SMA Negeri dan Swasta di Kota Kediri. Dengan sekretariat di Jl. Ngasinan No. 52, Kota Kediri, MGBK berfungsi sebagai pusat koordinasi dan pilar penting bagi guru BK dalam mendukung, merancang dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif. Dari aspek potensi personil, guru BK yang tergabung dalam MGBK SMA Kota Kediri memiliki latar belakang pendidikan di bidang Bimbingan dan

Konseling, serta telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar keilmuan yang kuat dan kesiapan dalam mengembangkan layanan BK yang lebih inovatif. Sementara itu, dari segi wilayah, Kota Kediri didukung oleh infrastruktur pendidikan yang cukup baik, dengan keberadaan sekolah-sekolah unggulan serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Selain itu, akses internet yang luas dan stabil di kota ini membuka peluang besar bagi pengembangan layanan pendidikan berbasis digital, termasuk layanan BK. Sehingga memungkinkan penerapan teknologi dalam mendukung efektivitas BK.

Tim pengabdian telah melakukan koordinasi awal dengan pengurus MGBK SMA Kota Kediri sebagai mitra kegiatan. Hasil koordinasi tersebut mengungkapkan bahwa meskipun Kota Kediri memiliki sumber daya manusia yang kompeten serta sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan layanan BK di tingkat SMA masih menghadapi sejumlah tantangan. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut pemanfaatan teknologi dalam layanan BK (Fadhilah et al., 2021), namun nyatanya penerapan teknologi masih belum optimal. Berdasarkan studi kebutuhan melalui kuesionair diketahui sejumlah 80% sekolah masih belum mengadopsi sistem layanan BK berbasis digital secara optimal. Selain itu, jika dilihat dari segi kuantitas layanan instrumentasi, sebagian besar guru BK juga masih sedikit dalam hal melakukan asesmen kebutuhan. Guru BK biasanya melakukan layanan instrumentasi di awal dan atau di akhir semester saja. Keterbatasan waktu, jumlah personil, layanan yang konvensional (paper-based) dan banyaknya siswa yang harus di asesmen menjadi tantangan tersendiri dalam layanan instrumentasi. Kondisi ini menjadi penghambat upaya pemberian intervensi yang tepat dan responsif selanjutnya.

Selain itu, stigma negatif terhadap layanan BK masih menjadi tantangan tersendiri (Wahidah, 2024). Banyak siswa yang merasa enggan memanfaatkan layanan BK secara langsung karena berbagai alasan, seperti persepsi negatif terhadap oknum guru BK, rasa malu, takut dihakimi, ataupun kekhawatiran atas pandangan negatif dari teman sebayanya (Abu Bakar et al., 2020). Padahal, tidak sedikit dari mereka yang sebenarnya membutuhkan bantuan dalam menghadapi masalah dan kebutuhannya. Ditambah jumlah guru BK di sekolah yang belum proporsional, membuat layanan BK belum maksimal. Guru BK belum secara optimal mengasesmen permasalahan siswa dalam kuantitas yang banyak. Oleh karena itu, guru BK perlu mengubah strategi dan pendekatan dalam menjangkau siswa. Selain berupaya menciptakan kondisi di mana siswa merasa terdorong untuk datang sendiri dan mencari bantuan secara sukarela. Guru BK juga memerlukan alternatif bantuan teknologi lain untuk memberikan respon layanan instrumentasi secara cepat dan menjangkau banyak siswa secara langsung.

Menimbang dari seluruh permasalahan yang terjadi, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan keterjangkauan dan fleksibilitas layanan BK (Liu et al., 2016), khususnya layanan informasi dan orientasi (Halqim, 2024). Namun, implementasi layanan BK berbasis digital masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam pembuatan website atau aplikasi sejenis. Proses ini, umumnya membutuhkan kompetensi dan keterampilan dibidang coding yang baik (Halqim, 2024; Rahmawati et al., 2021), yang tidak semua guru BK miliki.

Alternatif lain adalah mengintegrasikan layanan BK ke dalam website sekolah. Namun, alur kerja dalam sistem ini cenderung panjang dan kurang efisien. Proses ini memerlukan waktu dan koordinasi yang tidak selalu praktis, mengingat adanya kemungkinan revisi konten dan kendala teknis lain yang dapat menghambat distribusi informasi yang cepat dan tepat sasaran. Selain itu, menumbuhkan kesadaran bahwa siswa memiliki masalah dan kebutuhan yang harus diselesaikan, juga sebuah tantangan tersendiri. Keterbatasan waktu guru BK dalam proses screening, menjadi hambatan utama

dalam layanan ini. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang lebih sederhana dan efisien dalam membangun platform layanan BK digital yang mudah diakses oleh siswa, mudah dioperasikan oleh guru BK dan dapat mengidentifikasi masalah siswa secara lebih sistematis dan efektif

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian mengadopsi dua pendekatan utama, meliputi (1) pendekatan partisipatif, dan (2) pendekatan implementatif. Pendekatan partisipatif menempatkan guru BK sebagai subjek utama, sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Proses diawali dengan sosialisasi untuk membangun pemahaman bersama tentang urgensi digitalisasi layanan BK dan ruang manfaatnya bagi sekolah serta siswa. Sosialisasi dilakukan melalui penyebaran informasi tentang urgensi BK digital, sehingga menghasilkan minat awal mitra sebelum pelatihan teknis dimulai.

Adapun pendekatan implementatif dilakukan dengan Guru BK membangun website layanan informasi melalui *no-code platform* (Glide), dimulai dari pembuatan *dashboard/landing page* sebagai pintu masuk siswa menuju menu inti (artikel literasi BK, jadwal, profil/akses guru BK, form pendaftaran, dan tautan rujukan). Karena berbasis *spreadsheet*, Glide memungkinkan pengunggahan dan pemuktahiran konten secara mandiri dan cepat, memotong ketergantungan pada alur TI sekolah yang birokratis. Hasilnya, informasi tersaji lebih lincah, terstruktur, dan mudah diakses kapan saja. Alur kerja dan manfaat implementasi ini digambarkan pada bagian teknologi dan tampilan kerja Glide.

Secara umum langkah-langkah pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi 5 tahap: (1) Sosialisasi; (2) Pelatihan; (3) Penerapan Teknologi; (4) Pendampingan dan Evaluasi; serta (5) Keberlanjutan Program.

### 1. Sosialisasi

Tahap awal program dimulai dengan sosialisasi kepada mitra, dalam hal ini Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kota Kediri. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep, manfaat, serta urgensi pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling (BK).

### 2. Pelatihan

Setelah sosialisasi, tahap berikutnya adalah pelatihan intensif kepada guru BK yang tergabung dalam MGBK. Pelatihan akan difokuskan pada dua aspek utama: (1) Pelatihan pengembangan website layanan informasi BK, dan (2) Penerapan chatbot AI untuk deteksi dini masalah siswa.

### 3. Teknologi

Setelah pelatihan, guru BK akan mulai menerapkan teknologi yang telah dipelajari dalam lingkungan sekolah masing-masing. Penerapan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Implementasi website layanan BK berbasis Glide Apps di setiap sekolah yang tergabung dalam MGBK.
- Integrasi chatbot AI ke dalam sistem layanan BK guna memberikan akses *self-assessment* kepada siswa.

### 4. Pendampingan dan Evaluasi

Agar implementasi berjalan efektif, tim pengabdian akan melakukan pendampingan secara berkala dengan metode berikut:

- Pendampingan tatap muka dan daring untuk sesi konsultasi dan troubleshooting terkait penggunaan teknologi yang telah diterapkan.

- Forum diskusi dan best practice sharing untuk guru BK yang telah berhasil mengimplementasikan sistem berbagi pengalaman dan strategi dengan anggota lain.
- Evaluasi berkala dilakukan evaluasi efektivitas website dan chatbot AI dalam mendukung layanan BK melalui kuesioner dan wawancara kepada guru dan siswa.

5. Keberlanjutan Program

Agar program ini tetap berjalan setelah masa pengabdian selesai, strategi keberlanjutan yang akan diterapkan meliputi:

- Pembuatan Panduan dan Modul Pelatihan
- Guru BK diberikan panduan digital mengenai penggunaan Glide Apps dan chatbot AI agar dapat terus digunakan dan dikembangkan secara mandiri.
- Pembentukan Tim Pengelola di MGBK  
Tim ini bertugas memastikan pemeliharaan dan pembaruan sistem layanan BK berbasis teknologi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. **Sosialisasi Layanan Informasi Digital dan *Self Assessment***

Sosialisasi layanan ini berkenaan dengan pengenalan layanan konseling digital yang terhubung lewat web/aplikasi, pusat bantuan, dan dashboard. Di dalamnya juga ada *self-assessment* agar siswa paham layanan dan tahu apa yang perlu diperbaiki. Harapannya, antara konselor dan siswa dapat menggunakan media digital dalam pelayanan konseling.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Sosialisasi



**Gambar 2.** Forum Group Discussion

Langkah awal yang dilakukan tim pengabdian adalah mengenalkan teknologi bantu untuk efektivitas pelayanan konseling. Bahwa teknologi tersebut memudahkan konselor dan siswa dalam pemberian pelayanan konseling. Selain itu, konselor diberikan pemahaman terkait dengan batasan etika, alur rujukan bila kasus perlu ahli lain. Tim pengabdian memberikan langkah ketika menghadapi permasalahan terkait “siswa yang tidak memiliki ruang dan waktu cukup, dan tidak mudah terbuka selama proses konseling serta guru BK yang tidak bisa memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada semua siswa”, yaitu dengan penggunaan teknologi yang dalam hal ini adalah glidesapps. Sosialisasi dilakukan dengan *forum group discussion* (FGD), dan juga simulasi kasus sederhana. Selama proses berlangsung, para konselor SMA/MA Kota Kediri ini sangat antusias, dikarenakan sangat *relate* sekali dengan apa yang terjadi di lapangan, dan selama ini belum ada penanganan secara langsung dari asosiasi sehingga konselor sekolah berupaya secara mandiri dalam penyelesaian banyak kasus siswa di

sekolah. Selain itu, konselor juga disibukkan dengan kasus-kasus siswa sehingga pelayanan yang sifatnya preventif belum terlaksana secara maksimal.

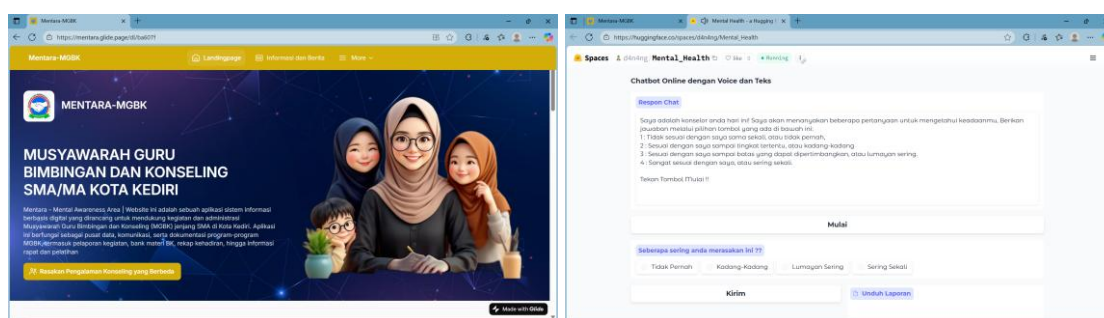
Keberhasilan dalam sesi ini dilihat dari *insight* yang didapat dari hasil asesmen secara kualitatif, dimana konselor memberikan umpan balik terkait insight baru seperti: *“saya memperoleh hal baru bahwa ternyata ada teknologi yang bisa saya gunakan untuk melakukan layanan konseling selain menggunakan hp”* (Wawancara Konselor SMA 2 Kediri)

Selain itu, hal lain yang dapat diperoleh pada sesi ini adalah terciptanya kohesivitas antara konselor SMA/MA kota Kediri sehingga masing-masing konselor dapat merefleksikan diri terkait kendala dan hambatan yang dialami selama proses konseling, seperti: *“benar-benar FGD ini memberikan pemahaman baru, bahwa pengentasan masalah siswa menghabiskan waktu yang lama sehingga tidak efektif untuk banyak siswa yang terkadang satu konselor lebih dari 150 siswa”* (Wawancara Konselor MAN 2 Kediri)

Sehingga pada sesi ini, tim pengabdian dapat menyimpulkan bahwa sosialisasi penggunaan digital pada bidang bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dan pengabdian ini menjadi wadah untuk hal tersebut.

## **b. Implementasi Produk Teknologi dan Inovasi**

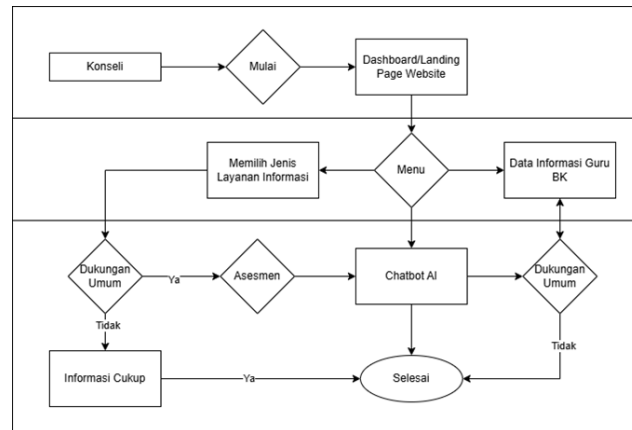
Produk utama yang dikembangkan dan dideliver ke mitra (MGBK SMA Kota Kediri) terdiri dari dua komponen yang saling terintegrasi:



**Gambar 3.** Produk luaran penerapan teknologi (GlideApps dan Chatbot AI)

Pertama, Website Mental Awareness Area (Mentara) berbasis *no-code* (Glide Apps). Sebagaimana terlihat pada gambar 3, website ini berfungsi sebagai pusat informasi BK (landing page, artikel literasi, jadwal layanan, data kontak/rujukan, formulir) yang dapat dikelola guru BK tanpa keterampilan coding, karena antarmuka kerja Glide berbasis spreadsheet sehingga konten mudah diunggah, diatur, dan diperbarui secara mandiri serta real-time. Alur layanan ditata melalui *dashboard* agar siswa mengakses informasi dalam satu pintu dan dengan navigasi yang ringkas. Pendekatan ini dirancang untuk memangkas ketergantungan pada kanal TI sekolah yang birokratis dan mempercepat distribusi informasi ke siswa.





**Gambar 4.** Flowchart penerapan teknologi

Kedua, Chatbot AI untuk *self-assessment* & deteksi dini seperti yang terlihat di gambar 1. Chatbot ini dikembangkan dengan pemrosesan bahasa alami (NLP) untuk memahami maksud/emosi siswa, memberi saran awal pada kasus dukungan umum, serta mengalihkan ke konselor manusia saat terdeteksi sinyal risiko—sebagai *failsafe* etik. Chatbot di-embed langsung ke website Glide sehingga seluruh layanan (informasi–form–screening) berada dalam satu ekosistem akses siswa, 24/7, dengan hambatan psikologis yang lebih rendah.

Kedua produk di atas disusun mengikuti diagram alur yang ada pada skema flow chart layanan informasi dan flowchart deteksi chatbot (lihat gambar 4), serta berangkat dari hasil FGD tim dengan MGBK dan literatur bahwa Glide efektif sebagai media web pembelajaran *no-code* dan chatbot AI mampu memperluas akses dukungan kesehatan mental. Dalam pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada platform GlideApps untuk merancang aplikasi berbasis website tanpa keahlian pemrograman. Guru BK juga berlatih membuat website layanan BK yang dapat digunakan untuk mengelola data siswa, mengatur jadwal konseling, dan menyebarkan informasi penting. Integrasi chatbot AI ditambahkan agar layanan lebih interaktif, responsif, dan ramah bagi generasi digital.

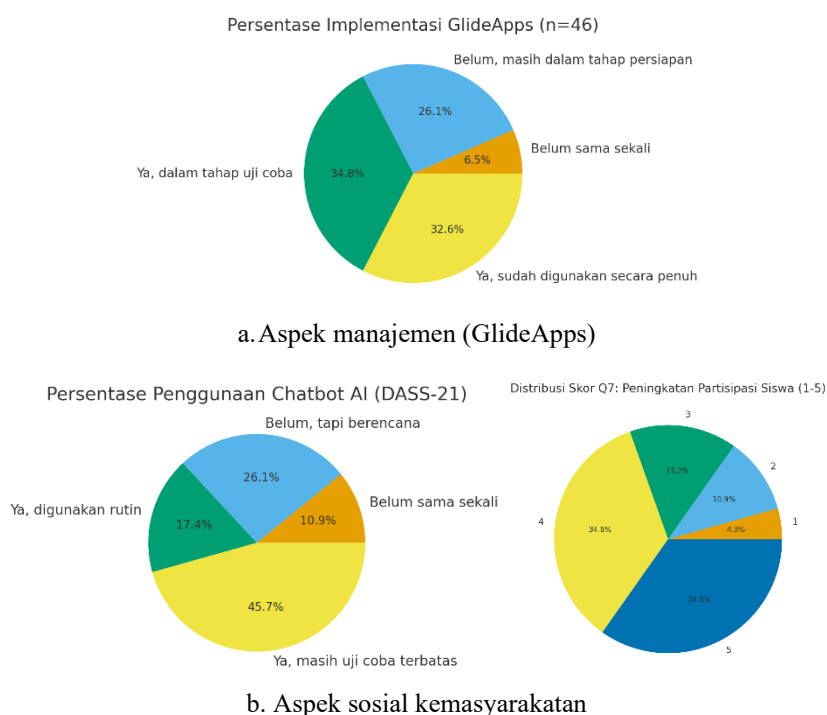
Respon guru BK sangat positif. Sejak awal, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif bertanya dan mencoba fitur yang diperkenalkan. Suasana praktik berlangsung hangat dan interaktif, sebagaimana terlihat pada dokumentasi kegiatan (gambar 5). Banyak guru bahkan langsung menyesuaikan aplikasi dengan kebutuhan sekolah mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya. Guru BK tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghasilkan produk digital siap pakai. Antusiasme dan komitmen peserta menjadi bukti bahwa pelatihan ini memberi dampak nyata bagi peningkatan kualitas layanan BK di Kota Kediri.



**Gambar 5.** Praktik pembuatan website berbantuan GlideApps dan Chatbot AI

### c. Kebermanfaatan dan Peningkatan Level Keberdayaan

Inovasi teknologi dalam kegiatan pengabdian ini berkontribusi langsung pada peningkatan kompetensi guru BK SMA/MA di Kota Kediri. Mitra selama ini menghadapi tantangan keterbatasan penguasaan teknologi, sementara siswa membutuhkan layanan konseling yang cepat, mudah diakses, dan sesuai karakter generasi digital. Pemanfaatan GlideApps memberikan kesempatan bagi guru BK untuk merancang website layanan secara sederhana tanpa harus memahami pemrograman. Hal ini mendorong peningkatan keterampilan digital yang praktis, sekaligus mendukung penyusunan layanan konseling yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Integrasi chatbot AI juga menambah nilai inovasi, karena menghadirkan asisten virtual yang mampu merespon kebutuhan siswa secara cepat. Guru BK tidak hanya memperoleh kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Dengan demikian, inovasi ini efektif memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola layanan BK modern dan meningkatkan relevansi peran mereka di era teknologi 5.0.



**Gambar 6.** Hasil analisis keberdayaan mitra

Mengacu pada gambar 6, secara keseluruhan pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan level keberdayaan mitra terkait pemahaman dan kompetensi dalam aspek manajemen layanan informasi dan aspek masalah deteksi Kesehatan mental siswa. Pada ranah manajemen, data menunjukkan bahwa dari total 46 responden terdapat sekitar 34,8 persen sekolah yang berada pada tahap uji coba dan 32,6 persen sudah mengimplementasikan GlideApps secara penuh. Sementara itu, 26,1 persen masih dalam tahap persiapan dan hanya 6,5 persen yang belum memulai sama sekali. Angka ini menggambarkan mayoritas mitra sudah masuk ke fase operasional, hanya sebagian kecil yang tertinggal. Persepsi terhadap kemudahan dokumentasi layanan tercermin dari skor rata-rata mendekati 3,8 dari 5, di mana hampir 67 persen responden memberi nilai tinggi pada kategori 4 dan 5. Narasi yang muncul mendukung data tersebut, antara lain pencatatan layanan yang lebih rapi, laporan otomatis yang membantu koordinasi, serta

berkurangnya beban administrasi. Hal ini memperlihatkan aspek manajemen telah bergerak menuju penguatan dengan kebutuhan tambahan berupa SOP standar, pelatihan lanjutan, dan dukungan teknis.

Pada aspek sosial kemasyarakatan, pola jawaban mengungkap bahwa penggunaan chatbot DASS-21 masih didominasi tahap uji coba terbatas sebanyak 45,7 persen, dengan 17,4 persen responden yang sudah menggunakannya secara rutin. Sisanya 26,1 persen menyatakan baru berencana, dan 10,9 persen belum memulai. Hasil penilaian terhadap peningkatan partisipasi siswa memperlihatkan rata-rata skor sekitar 3,8 dari 5, dengan sekitar 70 persen responden memberikan nilai 4 atau 5. Hal ini menandakan mayoritas guru BK merasakan peningkatan keterlibatan siswa setelah pemanfaatan teknologi. Distribusi jumlah pengguna GlideApps di tiap sekolah memang bervariasi, tetapi terlihat korelasi positif antara banyaknya siswa pengguna aplikasi dengan jumlah siswa yang mencoba tes kesehatan mental. Dampak paling nyata yang dilaporkan adalah meningkatnya antusiasme siswa, kemudahan asesmen digital, dan akses layanan yang lebih luas. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek sosial kemasyarakatan ikut menguat seiring dengan pemakaian teknologi, meski masih diperlukan pemerataan dukungan untuk sekitar sepertiga sekolah yang baru berencana atau belum memulai.

Kebutuhan utama guru BK di SMA/MA adalah layanan konseling yang efektif, efisien, dan mampu menjangkau siswa generasi digital. Tantangan mencakup keterbatasan waktu tatap muka, banyaknya siswa yang dilayani, dan tuntutan dokumentasi rapi. Pada saat yang sama, siswa lebih nyaman berinteraksi melalui kanal digital, sehingga pendekatan konvensional kurang optimal (Kuhail et al., 2023; Okonkwo & Ade-Ibijola, 2021). Dalam konteks ini, integrasi GlideApps/no-code dan chatbot AI menjadi relevan. Platform no-code memungkinkan guru BK membangun aplikasi layanan dengan cepat tanpa keahlian pemrograman—untuk penjadwalan, pengelolaan data siswa, dan diseminasi informasi secara transparan—sehingga memperkuat manajemen program serta aksesibilitas layanan (Ajimati et al., 2024; Rokis & Kirikova, 2022).

Chatbot AI berperan sebagai asisten virtual yang memberi respons awal kapan pun, memfasilitasi triase, edukasi, dan rujukan lanjut. Bukti penelitian menunjukkan chatbot di pendidikan meningkatkan akses, personalisasi, dan keterlibatan; pada remaja/usia muda, uji coba acak menunjukkan kelayakan dan potensi efektivitas intervensi berbasis agen relasional untuk menurunkan gejala depresif (Fitzpatrick et al., 2017; Nicol et al., 2022; Huang et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi aplikasi no-code dan chatbot AI menjawab keterbatasan sumber daya sekaligus preferensi digital siswa, serta meningkatkan kompetensi digital guru BK—sebuah transformasi strategis untuk efektivitas, akuntabilitas, dan keberlanjutan layanan konseling sekolah (Kuhail et al., 2023; Ajimati et al., 2024).

#### **4. KESIMPULAN**

Program pengabdian yang mengintegrasikan GlideApps dan Chatbot AI berbasis DASS-21 berhasil meningkatkan kompetensi digital guru BK di Kota Kediri sekaligus menghasilkan prototipe layanan yang siap diujicobakan. GlideApps mempermudah dokumentasi, rekap, dan pelaporan layanan secara daring sehingga mengurangi beban administratif dan memperkuat akuntabilitas. Chatbot AI berfungsi efektif sebagai skrining awal yang cepat dan terukur untuk memetakan kondisi psikologis siswa, dengan penegasan bahwa interpretasi hasil tetap berada di bawah supervisi konselor dan tidak menggantikan asesmen profesional. Partisipasi aktif peserta, keluaran prototipe yang operasional, serta kesesuaian dengan kebutuhan lapangan menunjukkan relevansi intervensi dan kemanfaatan relatif yang tinggi. Keberhasilan adopsi juga ditopang oleh kompatibilitas solusi dengan



alur kerja BK dan kemudahan penggunaan bagi pendidik non-programer. Tantangan utama terletak pada kesiapan infrastruktur sekolah, penguatan literasi data agar interpretasi dashboard tetap kontekstual dan etis, serta manajemen perubahan agar inovasi terintegrasi ke rutinitas layanan. Secara keseluruhan, program ini tepat sasaran, berdampak, dan memiliki potensi replikasi luas bila diiringi tata kelola data, etika AI, dan dukungan kelembagaan yang memadai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Pengabdian ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi (DPPM Kemdiktisaintek). Nomor kontrak: 124/C3/DT.05.00/PM/2025, tanggal: 28 Mei 2025, dan Nomor kontrak turunan: 020/C2/I.4/DP3M-UK/VI.2025, tanggal: 28 Mei 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, A. Y., Dawson, C. S., & Ifdil, I. (2020). Students discipline problems perception of counseling services: a qualitative analysis. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.32698/01191>
- Ajimati, M. O., Carroll, N., & Maher, M. (2024). Adoption of low-code and no-code development: A systematic literature review and future research agenda. *Information and Software Technology*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2024.107555>
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>
- Fitzpatrick, K. K., Darcy, A., & Vierhile, M. (2017). Delivering cognitive behavior therapy to young adults with symptoms of depression and anxiety using a fully automated conversational agent (Woebot): A randomized controlled trial. *JMIR Mental Health*, 4(2), e19. <https://doi.org/10.2196/mental.7785>
- Halqim, A. (2024). High-Tech Counselor in the Digital Era: Integrating Information Technology into Modern Guidance and Counseling Practices. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2), 72–82.
- Huang, R., Li, Z., & Chen, X. (2025). Chatbots in education: A systematic review of objectives, underlying theories, educational contexts, and challenges. *Computers & Education*, 228, 105123. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105123>
- Kuhail, M. A., Alturki, N., Alramlawi, S., & Alhejori, K. (2023). Interacting with educational chatbots: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 28, 973–1018. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11177-3>
- Liu, L., Li, W., & Scherer, R. (2016). Technology in Counseling Education and Practice: Case Analysis and a Dynamic Course Design. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 12(2), 123–138.
- Nicol, G., Wang, R., Graham, S., Dodd, S., & Garbutt, J. (2022). Chatbot-delivered cognitive behavioral therapy in adolescents with depression and anxiety during the COVID-19 pandemic: Feasibility and acceptability study. *JMIR Formative Research*, 6(11), e40242. <https://doi.org/10.2196/40242>
- Okonkwo, C. W., & Ade-Ibijola, A. (2021). Chatbots applications in education: A systematic review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100033. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100033>

- Rahmawati, A. I. N., Ariffudin, I., Latifah, L., & Soejanto, L. T. (2021). “say no to coding”: Designing of mobile-app-based learning media using Glide apps. *Journal of Physics: Conference Series*, 1869(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1869/1/012079>
- Rokis, K., & Kirikova, M. (2022). Challenges of low-code/no-code software development: A literature review. In Ē. Nazaruka, K. Sandkuhl, & U. Seigerroth (Eds.), *Perspectives in Business Informatics Research (BIR 2022)* (LNBIP Vol. 462, pp. 3–17). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-16947-2\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-16947-2_1)
- Wahidah, L. M. (2024). Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 89–98.

---

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

